

***PROBLEM IDEOLOGI TOKOH KIRAN PADA NOVEL “TUHAN,
IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!” DALAM PERSPEKTIF
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES***

SKRIPSI

**OLEH
FISKA CHRISVIANANDA
221.01.07.1.062**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2026**

**PROBLEM IDEOLOGI TOKOH KIRAN PADA NOVEL “TUHAN,
IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!” DALAM PERSPEKTIF
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

FISKA CHRISVIANANDA

221.01.07.1.062

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
JANUARI 2026**

ABSTRAK

Chrisviananda, Fiska. 2025. *Problem Ideologi Tokoh Kiran pada Novel “Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd. ; Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problem ideologi tokoh Kiran dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Novel ini menampilkan pertentangan ideologi agama dan patriarki yang menekan kebebasan individu, khususnya perempuan. Tokoh Kiran hadir sebagai representasi subjek yang mengalami konflik batin, kekecewaan, serta perlawanan terhadap hegemoni nilai religius dan budaya patriarkal yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data primer berupa narasi, dialog, dan simbol dalam novel, sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui tiga lapis penandaan Barthes: denotasi, konotasi, mitos, untuk membongkar makna ideologis yang tersembunyi dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem ideologi tokoh Kiran tampak pada pertentangan terhadap ideologi agama dan ideologi patriarkal. Pada tingkat denotasi muncul tanda-tanda konflik batin, kekecewaan, dan pencarian identitas baru. Pada konotasi, tindakan Kiran mengandung resistensi terhadap dominasi agama dan patriarki. Sedangkan pada tingkatan mitos, menyingkap naturalisasi ide bahwa perempuan harus tunduk, suci, dan patuh, yang kemudian digugat melalui narasi Kiran. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan kritik sosial terhadap ideologi hegemonik yang bekerja di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa ideologi tidak hanya hadir sebagai sistem gagasan yang bersifat abstrak, melainkan beroperasi secara konkret dalam praktik kehidupan sehari-hari tokoh. Melalui pengalaman Kiran, terlihat bagaimana wacana agama dan budaya patriarki dapat mengekang kebebasan perempuan, namun sekaligus menjadi ruang lahirnya perlawanan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika sastra sekaligus membangun kesadaran kritis mengenai problem ideologi, khususnya relasi antara agama, patriarki, dan identitas perempuan.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya berfokus pada ranah akademik, namun juga pada ranah sosial. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam membaca karya sastra sebagai cermin problem ideologi

yang dialami masyarakat. Dengan demikian, novel “ *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!*” tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai wacana kritis.

Kata kunci: Problem Ideologi, Semiotika Roland Barthes, Ideologi Agama, Ideologi Patriarki



ABSTRACT

Chrisviananda, Fiska. 2025. *The Ideological Problems of Kiran in the Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” from Roland Barthes’ Semiotic Perspective*. Undergraduate Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Islam Malang. Supervisor I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd.

This study aims to reveal the ideological problems of the character Kiran in the novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” by Muhidin M. Dahlan through Roland Barthes’s semiotic perspective. The novel presents the tension between religious and patriarchal ideologies that suppress individual freedom, particularly that of women. Kiran emerges as a representation of a subject who experiences inner conflict, disappointment, and resistance against the hegemony of religious and patriarchal values embedded in society.

This research employs a descriptive qualitative method with Roland Barthes’s semiotic approach. The primary data consist of narratives, dialogues, and symbols in the novel, while the secondary data are drawn from journals, books, and previous studies. The analysis is carried out through Barthes’s three levels of signification—denotation, connotation, and myth—to uncover the hidden ideological meanings within the text.

The findings show that Kiran’s ideological problems are manifested in her confrontation with religious and patriarchal ideologies. At the denotative level, signs of inner conflict, disappointment, and the search for a new identity are revealed. At the connotative level, Kiran’s actions embody resistance against religious and patriarchal domination. Meanwhile, at the level of myth, the narrative exposes the naturalization of ideas that women must be submissive, pure, and obedient—concepts that Kiran actively challenges. Thus, the novel represents a form of social critique against hegemonic ideologies that operate within society.

Furthermore, this study highlights that ideology is not merely an abstract system of ideas but operates concretely in the everyday practices of the characters. Kiran’s experiences reveal how religious discourse and patriarchal culture restrict women’s freedom while simultaneously providing a space for resistance. The findings are expected to contribute to the development of semiotic literary studies and to promote critical awareness of ideological

issues, particularly the interplay between religion, patriarchy, and women’s identity.

The contribution of this study lies not only in the academic sphere but also in the social realm. The analysis is expected to provide new perspectives in reading literary works as a reflection of the ideological problems experienced by society. Thus, the novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” is not only understood as a work of literature but also as a critical discourse.

Keywords: ideological problems, Roland Barthes’ semiotics, religious ideology, patriarchal ideology



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan penelitian guna mengorientasikan pada wawasan umum arah penelitian dilakukan. Bab ini menjelaskan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dan menyimpan makna sosial serta ideologi melalui pengalaman tokoh di dalamnya. Karya sastra bisa dalam bentuk novel, esai, puisi, biografi, cerpen dan lainnya (Lutfiana dan Badrih, 2018:4). Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh tertentu, yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek emosi, sosial, budaya, politik, dan psikologis secara lebih mendalam dibandingkan dengan cerpen atau cerita pendek. Novel sebagai salah satu sastra populer yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai nilai kehidupan, baik nilai sosial, psikologis, dan ideologi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Karya sastra adalah suatu bentuk produk budaya yang juga menjadi bentuk atau cara penyampaian dan pola perilaku masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu, yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungannya (Mahsyar, dkk 2021).

Kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra mencakup berbagai masalah yang dihadapi manusia. Setiap kisah yang diceritakan memiliki sudut pandang dan latar belakang yang berbeda. Selain itu, karya sastra adalah hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Melalui karya

sastra, penulis berusaha menggambarkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengalaman pribadi, perasaan, hingga persoalan sosial yang dihadapi manusia. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2007), penciptaan sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam sebuah karya sastra hal-hal yang digambarkan mengenai masyarakat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Dengan kata lain, menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya dan miskin, dan hal-hal berbeda lainnya. Interaksi antara hal yang berbeda tersebut menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, sebab menyangkut hubungan antara beberapa hal yang berbeda, yang kemudian membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

Selain menjadi cerminan kehidupan, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan imajinasinya secara bebas. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media utama, di mana keindahan dan kekuatan kata-kata mampu menghadirkan kompleksitas kehidupan dengan segala permasalahan, harapan, cita-cita, serta dinamika yang menyertainya. Melalui sastra, manusia dapat merenungkan berbagai nilai kehidupan, memahami beragam perspektif, serta merasakan empati terhadap berbagai pengalaman yang dituangkan dalam sebuah karya.

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra semakin maju dengan memproduksi berbagai macam novel yang beragam, dengan genre yang bermacam-macam, diantaranya horror, drama, komedi, religi, psikologi, romansa, kartun, dan lain sebagainya. Setiap genre novel yang dibawa memiliki karakternya sendiri seperti genre komedi yang identik dengan karakter yang menghibur dan cenderung santai untuk dinikmati, adapun genre horror yang identik dengan penyajian cerita yang seram dan menegangkan.

Disamping itu, genre sekarang marak dan menjadi topik panas di masyarakat, contohnya adalah genre religi, yaitu genre yang berkaitan dengan agama, spiritualitas, dan nilai-nilai keimanan.

Dalam kehidupan sosial, suatu kekuasaan seharusnya digunakan untuk melindungi, membimbing, dan membawa kebaikan bagi sekitar dan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut sering kali berbeda dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata. Realitanya menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali disalahgunakan untuk tujuan pribadi dan kepentingan pribadi yang merugikan banyak pihak, khususnya kelompok yang rentan, khususnya perempuan. Salah satu bentuk ekstrem dari penyalahgunaan kekuasaan ini adalah pelecehan seksual yang kerap terjadi di berbagai lingkungan masyarakat. Faktor yang mendasari hal tersebut adalah karena masih adanya penganut budaya patriarki, struktur kekuasaan yang menempatkan korban dalam posisi rentan dan seringkali tidak mendapat perlindungan yang adil. Hal tersebut dapat terjadi di berbagai lingkungan, bisa pada lingkungan pendidikan, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Beberapa kasus penyalahgunaan kekuasaan yang berhubungan dengan perempuan yang terjadi di Indonesia, contohnya pada kasus *Pelecehan Seksual oleh Dosen Universitas Riau (2022)*, *Pelecehan Seksual oleh Pemuka Agama di Jakarta dengan Dalih Penyembuhan Spiritual (2021)*, dan kasus-kasus serupa yang terjadi di lingkungan lain.

Genre religi saat ini menjadi topik hangat karena banyaknya kasus yang berhubungan dengan isu keagamaan, salah satu karya sastra tulis yang mengusung isu keagamaan adalah novel *“Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”*. Novel *“Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”* karya Muhibidin Dahlan ini pada tahun 2024 dirilis menjadi film yang berjudul *“Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Novel ini menghadirkan narasi kompleks mengenai pencarian jati diri, trauma, dan relasi

antara dosa serta keinginan untuk memperoleh pengampunan atas dirinya.

Tokoh utama dalam novel ini yaitu Kiran, menjadi representasi dari individu yang mengalami konflik batin dan pencarian jati diri yang tidak mudah. Dalam perjalanan tokoh utama pada novel ini menunjukkan transformasi identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatik yang dialami ditengah lingkungan sosial yang menekan. Menceritakan tokoh utama yang mengalami pergulatan batin dalam menghadapi godaan duniawi, keimanan, serta pencarian jati dirinya di tengah konflik antara nilai moral dan keinginan pribadi.

Dalam novel ini tokoh Kiran dihadapkan pada pilihan sulit yang memaksanya mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya dan kemana arah hidupnya. Representasi psikologi dalam novel ini mampu menggambarkan realitas batin yang dialami banyak orang, terutama masyarakat modern yang penuh dengan tekanan, ekspektasi sosial, dan krisis spiritual. Dengan mengkaji novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” melalui lensa *problem* ideologi ini dapat menemukan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana manusia membentuk dan merespon identitas dirinya, serta bagaimana karya sastra seperti novel memainkan peran dalam membentuk kesadaran psikologis masyarakat.

Dari judul novel yang disuguhkan sudah menggambarkan ironi yang dalam, yaitu tokoh utama meminta izin kepada Tuhan untuk menjadi pelacur, hal ini menunjukkan konflik eksistensial dan psikologis yang sangat kuat, dan dapat dijadikan titik awal untuk menganalisis bagaimana *problem* ideologi pada tokoh Kiran dibentuk oleh tekanan lingkungan bahkan dorongan dalam dirinya sendiri. Semua aspek psikologis yang terdapat pada novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” sangat relevan untuk dianalisis melalui perspektif *problem* ideologi.

Problem ideologi yang terdapat dalam novel ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dianalisis, karena di dalamnya menunjukkan proses bagaimana individu membentuk identitasnya dan makna hidup di tengah tekanan nilai-nilai moral yang tengah dihadapi. Ideologi merupakan konsep berpikir atau sudut pandang individu ataupun golongan terhadap suatu hal (KBBI,2016). Menurut Gunawan Setiardjo, ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Dengan kata lain ideologi adalah keyakinan yang mempengaruhi cara seseorang memahami kenyataan, kebenaran, serta apa yang dianggap benar atau salah. Dalam kajian psikologi, *problem* ideologi merupakan sesuatu yang terjadi terhadap diri seseorang ketika sistem nilai yang diyakini oleh seseorang berbanding terbalik dengan nilai-nilai sosial yang menguasai.

Problem ideologi muncul ketika ada ketegangan antara ideologi dominan (seperti agama, patriarki, nasionalisme, dan kapitalisme) dengan ideologi alternatif / perlawanan (seperti feminisme, sekularisme, dan kebebasan individual). Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara seseorang dalam bertindak dan merespon situasi kehidupan mereka. Pertarungan ini tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol, narasi, dan representasi tokoh dalam karya sastra. Karena itu, pendekatan semiotika sangat penting untuk mengungkap makna -makna ideologi yang tersirat di dalam teks. Individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi lingkungan dan pengalaman pribadi yang mereka alami.

Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana makna dibangun dan dimaknai. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes adalah pendekatan analisis tanda yang menggali bagaimana makna dibentuk melalui tiga tingkatan signifikasi. Roland Barthes mengembangkan

teori dari Ferdinand de Saussure (signifier-signified). Dalam teorinya, makna teks terbagi menjadi tiga tingkat signifikasi yaitu denotasi (makna tersurat / literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (naturalisasi nilai. Dengan menggunakan teori Barthes, dapat mengurai makna-makna yang tersembunyi di balik representasi tokoh pada dialog, narasi, dan elemen lainnya yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan pembentukan problem ideologi pada tokoh Kiran.

Penelitian kajian semiotika Roland Barthes pernah dilakukan oleh Sri Novianti (2022) dengan judul “*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo*”. Pada penelitian tersebut menganalisis pemaknaan semiotika Rolland Barthes dalam film R.A Kartini yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Dengan 3 fokus penelitian yaitu :1) perspektif penonton terkait perjuangan Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan, 2) bagaimana makna denotasi dan konotasi ketidakadilan perempuan pada film, 3) bagaimana makna denotasi dan konotasi bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini dalam film.

V. Rahmawati (2016) dalam jurnal "*Ideologi Perlawanan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*", novel ini memuat bentuk perlawanan ideologis melalui tokoh utamanya, terutama terhadap konstruksi sosial-religius yang membatasi perempuan dalam berpikir dan bertindak. Kiran menampilkan bentuk perlawanan melalui pikiran kritis, pilihan hidup, dan penolakan terhadap dogma-dogma keagamaan yang tidak memberinya ruang untuk eksistensi. Sementara itu, dalam penelitian saudara Machmuddah Arif Viani (2019) yang berjudul “*Representasi Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Analisis Feminisme*”, dijelaskan bahwa tokoh Kiran adalah simbol perempuan yang menolak tunduk pada hegemoni patriarki dan agama yang kaku. Penelitian ini menekankan bahwa keputusan Kiran untuk

menggunakan istilah "pelacur" merupakan bentuk kritik terhadap norma sosial yang terlalu mengekang perempuan atas nama kesucian.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novel karya Muhidin M. Dahlan telah dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti feminisme, ideologi, dan kritik sosial. Namun, analisis yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membongkar tanda-tanda ideologis dalam representasi tokoh Kiran masih jarang dilakukan. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian yang diambil, yang pada penelitian ini mengambil dua fokus yaitu : Representasi tanda-tanda problem ideologi dalam pemikiran dan tindakan tokoh Kiran, dan makna ideologi dari tindakan dimaknai secara konotatif dan mitologis dalam narasi Kiran. Penulis mengambil novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk membuka kesadaran kritis terhadap banyaknya kasus yang terjadi, yaitu mengajak dan mendorong masyarakat untuk berpikir lebih dalam, analitis, dan reflektif terhadap realitas sosial yang terjadi. Kemampuan untuk menyadari ketidakadilan sosial, mempertanyakan struktur kekuasaan, dan memahami bahwa apa yang dianggap wajar seringkali adalah hasil konstruksi ideologis. Banyaknya kasus yang merujuk pada kasus kekerasan, diskriminasi, subordinasi terhadap perempuan, pelabelan moral, dan sebagainya. Dengan membuka kesadaran kritis, seseorang tidak hanya melihat bahwa kasus tersebut ada, namun juga melihat akar penyebabnya, seperti patriarki, moralitas semu, atau ideologi yang dipakai secara hegemonik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan, fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Representasi tanda *problem* ideologi tercermin dalam pemikiran dan tindakan tokoh Kiran dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”
- 2) Makna Ideologis dari Tindakan Tokoh Kiran Ditafsirkan melalui Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis representasi tanda *problem* ideologi tokoh Kiran dalam novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”
- 2) Mendeskripsikan Makna dari tindakan tokoh Kiran yang ditafsirkan melalui analisis semiotika Roland Barthes

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi perkembangan sastra

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis teks sastra Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat menghubungkan sastra dengan konteks sosial budaya Indonesia, dan mempertegas peran sastra sebagai cermin realitas dan alat kritik sosial.

- 2) Bagi pembelajar sastra

Melatih pembacaan kritis, agar tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga membongkar makna ideologis di balik teks, dan memperkaya kajian sastra khususnya sastra yang memuat kritik sosial dan ideologi.

3) Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang sastra, khususnya kajian ideologi dan semiotika. Hasil penelitian ini juga dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan universitas dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain dalam mengembangkan penelitian sejenis, sehingga meningkatkan kualitas akademik dan reputasi universitas dalam bidang penelitian sastra.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Problem Ideologi dalam konteks penelitian ini adalah pertentangan antara nilai-nilai pribadi pada tokoh Kiran dengan norma agama, moralitas masyarakat, dan pandangan patriarkal terhadap perempuan.
- 2) Karakter Kiran adalah tokoh utama dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan yang dianalisis sebagai simbol ideologis, yaitu sebagai figur fiksi yang memuat makna-makna ideologi dan perlawanan terhadap otoritas sosial-religius.
- 3) Novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” ini merupakan karya fiksi karangan Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan pada tahun 2003.
- 4) Semiotika dalam perspektif Roland Barthes adalah pendekatan analisis tanda yang terdiri dari tiga tingkat penandaan: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural/ideologis), dan mitos.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur merepresentasikan berbagai bentuk problem ideologi yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Kiran. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda yang muncul dalam dialog, narasi, dan tindakan tokoh Kiran tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga memuat makna konotatif yang kemudian membentuk mitos ideologis tertentu. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja dalam kehidupan tokoh, memengaruhi cara berpikir, sikap, serta keputusan yang diambil oleh Kiran dalam menghadapi berbagai pengalaman hidupnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa problem ideologi yang dialami tokoh Kiran terutama berkaitan dengan dua bentuk ideologi dominan, yaitu ideologi agama dan ideologi patriarki. Ideologi agama dalam novel ini ditampilkan melalui proses perjalanan spiritual Kiran yang awalnya sangat religius dan mematuhi doktrin-doktrin keagamaan secara ketat. Namun, pengalaman hidup yang penuh dengan kekecewaan, konflik batin, serta trauma emosional membuat Kiran mulai mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Keraguan yang muncul kemudian berkembang menjadi bentuk resistensi terhadap otoritas religius yang sebelumnya ia yakini sebagai kebenaran mutlak. Proses ini menunjukkan bahwa ideologi tidak selalu diterima secara pasif oleh individu, tetapi dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, bahkan ditolak ketika tidak lagi mampu menjawab pengalaman hidup yang dialami subjek.

Selain problem ideologi agama, novel ini juga menampilkan problem ideologi patriarki yang kuat. Ideologi patriarki terlihat dari berbagai bentuk konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah, baik dalam ruang sosial, moralitas, maupun dalam relasi dengan laki-laki. Tubuh perempuan dalam novel tersebut sering kali dijadikan simbol kehormatan sosial, sehingga ketika terjadi pelanggaran terhadap nilai tersebut, perempuanlah yang harus menanggung stigma dan rasa malu. Hal ini tercermin dalam pengalaman Kiran ketika kehilangan keperawanannya dan ditinggalkan oleh laki-laki yang dicintainya, yang kemudian menyebabkan krisis identitas serta tekanan sosial yang besar.

Namun demikian, pengalaman-pengalaman tersebut juga menjadi titik awal munculnya kesadaran kritis dalam diri Kiran. Kesadaran ini mendorongnya untuk mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dianggap sebagai kebenaran sosial. Perlawanan Kiran terhadap ideologi patriarki terlihat dari keberaniannya menolak stereotip perempuan ideal yang harus patuh, lemah lembut, dan tunduk pada norma sosial. Ia mulai membangun identitas baru yang lebih mandiri dan berani mengekspresikan kehendaknya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perjalanan tokoh Kiran dalam novel ini menunjukkan dinamika ideologi yang kompleks, yaitu proses perubahan dari penerimaan terhadap nilai-nilai dominan menuju sikap kritis dan perlawanan terhadap ideologi tersebut. Transformasi ini memperlihatkan bahwa ideologi tidak bersifat tetap dan mutlak, tetapi dapat berubah seiring dengan pengalaman sosial, emosional, dan intelektual yang dialami oleh individu.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Kiran memiliki makna ideologis yang dimaknai dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Tindakan seperti melepas jilbab, melupakan Tuhan, serta menjalin hubungan dengan laki-laki sebagai bentuk pelampiasan emosional

tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan personal semata, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap mitos sosial yang selama ini mengatur perilaku dan identitas perempuan.

Dalam kerangka semiotika Barthes, tindakan tersebut memiliki makna konotatif yang kemudian membentuk mitos baru mengenai kebebasan individu dan kontrol atas tubuh perempuan. Mitos yang sebelumnya menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk pada aturan agama dan norma patriarki mulai dipertanyakan melalui pengalaman tokoh Kiran. Dengan kata lain, novel ini menghadirkan narasi yang mendekonstruksi mitos-mitos sosial tentang kesucian perempuan, ketaatan religius, serta konsep perempuan ideal yang selama ini dilegitimasi oleh struktur ideologi dominan.

Melalui representasi tersebut, tokoh Kiran dapat dipahami sebagai simbol resistensi terhadap sistem nilai yang hegemonik. Ia tidak hanya menjadi korban dari struktur ideologi yang menindas, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif membangun makna baru terhadap identitas dan kebebasannya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan konflik personal tokoh, tetapi juga merepresentasikan pergulatan ideologi yang lebih luas dalam masyarakat, khususnya terkait dengan relasi antara agama, patriarki, dan kebebasan perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi fokus kajian maupun ruang lingkup analisis. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pembaca secara umum.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada representasi problem ideologi tokoh Kiran dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti kritik feminis, sosiologi sastra, atau psikologi sastra. Pendekatan tersebut dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika karakter serta konflik ideologis yang terdapat dalam novel.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis tokoh-tokoh lain dalam novel yang mungkin memiliki peran penting dalam membentuk konflik ideologi yang dialami oleh Kiran. Perbandingan dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana representasi problem ideologi perempuan ditampilkan dalam berbagai karya sastra Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis dalam membaca karya sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang memuat berbagai nilai, simbol, serta ideologi yang tersembunyi di balik narasi cerita. Dengan memahami tanda-tanda dan makna ideologis dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks.

Selain itu, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa konflik yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra sering kali berkaitan dengan masalah sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembacaan yang kritis terhadap karya sastra dapat membantu pembaca memahami berbagai bentuk ketidakadilan sosial, termasuk yang berkaitan dengan relasi gender, kekuasaan, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

3. Bagi Pengembangan Kajian Sastra

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai problem ideologi yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian-penelitian dalam bidang sastra terus berkembang untuk mengkaji hubungan antara teks sastra, ideologi, dan realitas sosial. Kajian semacam ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra, budaya, dan kajian sosial.

Selain itu, penulis karya sastra juga dapat terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya menarik dari segi cerita, tetapi juga memiliki nilai kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media refleksi yang mampu membuka ruang diskusi dan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai persoalan sosial dan ideologis yang dihadapi manusia.



DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (2007). *"Mythologies"* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan 1957)
- Eagleton, T. (1991). *"Ideology: An introduction"*. London: Verso.
- Grier, E. (2022). *"An Analysis of Religious Trauma Through a Psychoanalytic Lens"*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/386344911>
- Khasanah, Latifah. 2021. *Penelitian Kualitatif : Teknik Analisis Data Deskriptif*. Dilansir melalui link <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Kurniawan, Heru. 2011. *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Kristeva, J. (1986). *"The Kristeva Reader"* (T. Moi, Ed.). Oxford: Blackwell.
- Malliana, Tabrani A, Jazuli Ach (2023). *Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19(2), 41.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). *Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik)*. Journal Peqguruang, Query date: 2024- 03-29 15:36:16.
<https://www.neliti.com/publications/359210/analisis-novel-tentang-kamu-karya-tere-liye-menggunakan-teori-strukturalis-unsur>

- Ratna, N. K. (2010). *“Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Sirajuddin (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Pustaka Ramadhan
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Simply Psychology. (2024). *Patriarchal society and feminism: Definitions and examples*. <https://www.simplypsychology.org/patriarchal-society-feminism-definition.html>
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Asep (2007). *Tahapan-tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*
- Springer. (2024). *Feminist identity and body image: A meta-analytic review*. “Sex Roles”, 90(3–4), 191–205. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-024-01529-3>
- Lubis, H. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, Query date: 2024-03-29 15:36:16. <http://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>
- Taqiyuddin An Nabhani. *Peraturan Hidup Dalam Islam (Nizham al-Islam)*. Alih bahasa Abu Amin dkk, cet. III (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 37.

Unal, S. (2022). *Young Muslim feminist subjectivities in Turkey: Negotiating faith and gender norms*. “ ”Religions, 13 (4), 327.

[<https://www.mdpi.com/2077-1444/13/4/327>]

(<https://www.mdpi.com/2077-1444/13/4/327>)

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.

